

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada ketidaksepakatan antar para ekonom mengenai arah hubungan antara perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Setidaknya ada empat kemungkinan pendekatan yang bisa menjelaskan hubungan antara perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi, yaitu 1) Schumpeter (dalam Levine 1997), McKinnon (1973), Shaw (1973), Beck *et al.* (2000), Khan *et al.* (2008), Adu *et al.* (2013), Ehigiamusoe *et al.* (2017), Kyophilavong *et al.* (2014) dan Sehrawat dan Giri (2017) menunjukkan bahwa adanya hubungan searah yang bergerak dari perkembangan sektor keuangan ke arah pertumbuhan ekonomi, 2) Robinson (1952), Ang dan McKibbin (2007) menunjukkan bahwa adanya hubungan searah yang bergerak dari arah pertumbuhan ekonomi menuju perkembangan sektor keuangan, 3) Demetriades dan Hussein (1996), Singh (2008) menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan kedua arah atau timbal balik antara perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi, dan 4) Dularif (2010) dan Majid dan Mahrizal (2007) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi ataupun sebaliknya.

Argumen teoritis untuk menjelaskan hubungan perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi adalah menjalankan sistem keuangan yang baik dalam melakukan beberapa fungsi pentingnya, yaitu: untuk mengurangi

resiko, alokasi sumber daya, memantau kinerja manajer, melakukan kontrol terhadap perusahaan, memobilisasi tabungan serta memfasilitasi barang dan jasa (Levine 1997). Beberapa fungsi sistem keuangan tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui dua jalur, yaitu jalur akumulasi modal (modal fisik dan modal manusia) dan jalur inovasi teknologi. Kedua jalur tersebut merupakan dua sumber utama dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang berkembang di dalam literatur teori pertumbuhan ekonomi. Semakin baik sistem keuangan dalam menjalankan fungsi dasarnya maka semakin besar pula kontribusi sistem keuangan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.

Schumpeter (dalam Levine 1997) berpendapat bahwa bank yang berfungsi dengan baik mampu mendorong pembaruan teknologi dengan cara mengidentifikasi dan membiayai pengusaha yang memiliki peluang paling besar dalam mengimplementasikan proses produksi dan produk inovatif, dengan begitu dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan argumen Schumpeter, McKinnon (1973) memperhitungkan model *outside money* di mana seluruh perusahaan terbatas pada pembiayaan sendiri sehingga perusahaan harus mengumpulkan tabungan yang cukup dalam bentuk aset keuangan untuk membiayai proyek investasi. Berdasarkan hal ini, uang dan tabungan dipandang sebagai aset komplementer yang menjadi saluran bagi pembentukan modal yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, pandangan mengenai pentingnya peran perantara keuangan disampaikan oleh Shaw (1973). Menurutnya, tingkat bunga yang tinggi penting untuk menarik lebih banyak tabungan. Dengan adanya penawaran kredit yang lebih banyak, perantara

keuangan dapat mendorong investasi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui simpanan dan pinjaman.

Penelitian Beck *et al.*(2000) menganalisis hubungan perkembangan sektor keuangan, pertumbuhan ekonomi dan sumber pertumbuhan ekonomi. Perkembangan sektor keuangan dapat mengurangi biaya untuk memperoleh informasi tentang perusahaan dan manajer, dan menurunkan biaya dalam melakukan transaksi. Dengan memberikan informasi yang lebih akurat tentang teknologi produksi dan melakukan kontrol perusahaan, lembaga keuangan yang baik dapat meningkatkan alokasi sumber daya dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut ditunjukkan dengan variabel rasio kredit swasta yang secara signifikan berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi pada jangka panjang.

Penelitian Khan *et al.* (2008) menemukan bahwa penelitian ini konsisten dengan pandangan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah hasil dari perkembangan keuangan. Maka dari itu jika pembuat kebijakan ingin mendorong pertumbuhan, maka perhatian harus difokuskan pada kebijakan jangka panjang, misalnya: pembentukan lembaga keuangan modern di sektor perbankan dan pasar saham. Pasar keuangan mempengaruhi biaya keuangan eksternal bagi perusahaan dan oleh karena itu, dampaknya harus diwujudkan melalui fasilitasi proses investasi. Kecuali jika kondisi untuk investasi berbiaya rendah maka pertumbuhan jangka panjang tidak mungkin tercapai.

Adu *et al.* (2013) menganalisis hubungan perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Ghana. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa

perkembangan sektor keuangan melalui variabel rasio kredit kepada sektor swasta berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel M2/GDP menunjukkan hasil yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ehigiamusoe *et al.* (2017) di Pantai Gading dan Nigeria (1980-2014) menemukan bahwa perkembangan sektor keuangan memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi serta hasilnya sensitif terhadap variabel yang dipilih untuk mengukur perkembangan sektor keuangan. Pada dasarnya, bukti empiris utama penelitian ini memfokuskan bahwa perkembangan keuangan sangat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di kedua negara. Oleh karena itu, kredit ke sektor swasta dan total kredit yang disediakan oleh lembaga perbankan untuk semua sektor digunakan pada penelitian ini. Berdasarkan hasil, Pantai Gading dan Nigeria harus memulai kebijakan dan reformasi sektor keuangan untuk mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya, penelitian yang dianalisis oleh Kyophilavong *et al.* (2014) di Laos (1984-2012) menemukan bahwa adanya *supply-led* dan *demand-led* hipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sektor keuangan dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan pada saat yang sama pertumbuhan ekonomi juga ikut merangsang perkembangan sektor keuangan. Selama dekade terakhir, sektor perbankan Laos telah didominasi oleh bank-bank umum (SOCB) sehingga kompetisi di antara bank menjadi kurang. Selain itu, SOCB jauh lebih tertarik untuk memberikan kredit kepada perusahaan-perusahaan besar (BUMN). Karena itu, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi maka perlu meningkatkan

fungsi dan persaingan perbankan dengan meliberalisasi sektor perbankan dan mempromosikan bank-bank swasta di Laos. Pada saat yang sama, penting untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang tinggi untuk merangsang permintaan akan jasa keuangan yang juga mendorong perkembangan keuangan. Selanjutnya, Sehwat dan Giri (2017) melakukan penelitian di India menemukan bahwa terdapat hubungan kointegrasi antar variabel. Variabel perkembangan sektor keuangan bersifat positif dan signifikan baik dalam jangka pendek maupun pada jangka panjang. Hasil dari uji kausalitas Toda-Yamamoto menunjukkan adanya hubungan searah yang bergerak dari arah perkembangan sektor keuangan menuju pertumbuhan ekonomi.

Di sisi lain, Robinson (1952) berargumen “*where enterprise leads finance follow*”. Menurut pandangannya, pertumbuhan ekonomi menciptakan permintaan terhadap jasa keuangan tertentu. Ketika ekonomi tumbuh, produk dan jasa keuangan muncul sebagai respon adanya permintaan terhadap jasa keuangan sehingga sektor keuangan juga ikut tumbuh.

Sejalan dengan Robinson, Ang dan McKibbin (2007) menggunakan data keuangan dan makroekonomi Malaysia selama periode 1960-2001, menunjukkan bahwa meskipun reformasi sektor keuangan dapat memperluas sistem keuangan, perubahan kebijakan ini tampaknya tidak mengarah pada pertumbuhan ekonomi. Justru perkembangan sektor keuangan terjadi karena adanya proses pertumbuhan ekonomi. Hasil ini juga mendukung *demand-led* hipotesis bahwa pertumbuhan ekonomi menyebabkan perkembangan sektor keuangan yang lebih tinggi.

Adanya hubungan kedua arah antara perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh Demetriades dan Husein (1996) dan Singh (2008). Demetriades dan Husein (1996) menemukan beberapa bukti yang disajikan dalam penelitian ini. Penelitian ini memberikan sedikit bukti bahwa keuangan adalah sektor utama dalam proses pembangunan ekonomi. Namun di sisi lain, peneliti menemukan bukti lain bahwa di beberapa negara pertumbuhan ekonomi secara sistematis menyebabkan perkembangan sektor keuangan. Namun pada keseimbangannya, sebagian besar bukti tampaknya mendukung pandangan bahwa hubungan antara perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi adalah dua arah yang dikarenakan adanya reformasi keuangan. Dengan demikian, reformasi dapat berkontribusi pada proses pendalaman keuangan dan dapat berkontribusi pada proses pembangunan ekonomi. Penelitian ini juga menentukan adanya pola yang berbeda tiap negara. Perbedaan ini disebabkan oleh pengalaman perkembangan sektor keuangan yang berbeda tiap negara yang menggambarkan karakteristik institusi, perbedaan kebijakan dan implementasi.

Penelitian Singh (2008) menganalisis hubungan antara perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi di India untuk periode 1951–52 hingga 1995–96. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa sektor keuangan memiliki hubungan penting antara tabungan dan investasi, dan ini merupakan faktor yang berperan dalam mengkondisikan pertumbuhan ekonomi. Tidak hanya sumber arus masuk modal saja yang penting, namun akan tetapi sumber utama transfer teknologi juga ikut penting di India. Aliran modal masuk dan alih teknologi ini dianggap sebagai alat yang dapat meningkatkan pertumbuhan

ekonomi, sehingga sektor keuangan cenderung mendorong pertumbuhan ekonomi di India. Namun pertumbuhan ekonomi juga menghasilkan sumber daya dan kebutuhan serta insentif untuk perkembangan sektor keuangan, maka pertumbuhan ekonomi juga mempengaruhi tingkat perkembangan sektor keuangan.

Di sisi lain, Dularif (2010) secara empiris menyelidiki hubungan antara perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan menggunakan model *Vector Autoregressive* (VAR) ditemukan bahwa perkembangan sektor keuangan tidak memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi berbeda dari banyak penelitian di negara-negara maju di mana perkembangan sektor keuangan menunjukkan hasil yang positif, sedangkan penelitian Majid dan Mahrizal (2007) yang menguji nexus pertumbuhan keuangan jangka pendek dan jangka panjang selama krisis keuangan paska 1997 di negara Asean-4 (Indonesia, Malaysia, Thailand dan Filipina) ditemukan bahwa di negara Indonesia tidak memiliki hubungan antara perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi ataupun sebaliknya.

Secara umum tidak ada hasil yang pasti pada hubungan perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Terdapat hasil yang beragam antara perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh para ekonom juga menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya tergantung pada pemilihan variabel perkembangan sektor keuangan dan inklusi keuangan dalam perekonomian. Perbedaan yang terjadi pada penelitian tersebut membuat pembahasan mengenai hubungan arah antara

perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi menjadi topik yang menarik untuk diteliti khususnya di negara Indonesia. Indonesia dipilih sebagai studi kasus karena Indonesia memiliki sejarah panjang reformasi keuangan hal ini terlihat pada krisis keuangan yang dilanda Indonesia pada tahun 1997/1998 yang memaksa Indonesia untuk mengubah faktor fundamental dalam sistem keuangan. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba untuk menganalisis secara empiris mengenai hubungan kausalitas antara perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat pandangan yang berbeda-beda mengenai hubungan antara perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini adalah bagaimana arah hubungan kausalitas antara perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui arah hubungan kausalitas antara perkembangan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Penulis, dapat menambah pemahaman dan aplikasi mengenai berbagai ilmu pengetahuan yang telah diperoleh sampai saat ini.

2. Peneliti/Pembaca, menjadi bahan referensi dan sumber acuan yang berkaitan dengan penelitian ini.
3. Masyarakat, diharapkan dapat menjadi informasi dan sarana diagnosis mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan.
4. Pemerintah, diharapkan dapat menjadi referensi untuk menganalisis akar permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia serta dapat segera mungkin membuat solusinya

1.5 Hipotesis

Hipotesis akan dibahas di Bab 3 pada Metode Penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam bagian ini disajikan sistematika penulisan dari skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi antara lain: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi konsep dan atau teori yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dalam bab ini juga disajikan studi terkait atau penelitian terdahulu yang diacu dalam penelitian untuk skripsi.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan hal mengenai data dan sumber data, model penelitian, teknik analisis, dan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memuat hasil pengujian, pembahasan dan implikasi kebijakan yang sifatnya terpadu, sedangkan pembahasan tentang hasil yang diperoleh berupa penjelasan teoritik, baik secara kualitatif, kuantitatif maupun statistik

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran yang dinyatakan secara terpisah.